

**STUDI KOMPRATIF MODEL
PEMBELAJARAN INTERDISIPLINER PADA
MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

FAHMI SURYA ABDI

**Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islan Negeri Datokarama Palu
Author Email: fahmisuryaabdi78@gmail.com**

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) faces serious challenges in maintaining its relevance amidst rapid advancements in science and the complexity of global issues. Traditional learning models (monodisciplinary) often result in fragmented and less contextual religious understanding. This research aims to conduct a comparative study on the effectiveness of interdisciplinary learning models—specifically the Multidisciplinary, Interdisciplinary (Integrated), and Transdisciplinary models—as an alternative to improving the quality of PAI. Through a literature review and comparative analysis, it was found that the Transdisciplinary and Integrated models show significant superiority compared to the Multidisciplinary model in terms of enhancing critical thinking skills, contextualization of religious material, and the formation of applicable moral values (akhlak). The implementation of the Transdisciplinary model, particularly through a values-based Islamic Project-Based Learning (PBL) approach, is recommended as the main strategy for producing PAI graduates who are balanced between spiritual intelligence (Iman/Faith) and intellectual intelligence (Ilmu/Knowledge), and who possess an attitude of religious moderation (wasathiyyah).

Keywords: PAI, Interdisciplinary Learning, Comparative Study, Transdisciplinary, Contextualization.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Namun, di era disrupsi teknologi dan isu-isu global yang kompleks (seperti perubahan iklim, etika digital, dan penyebaran radikalisme), PAI dituntut untuk tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan solusi berbasis nilai.

Model pembelajaran PAI yang cenderung monodisipliner, di mana materi agama diajarkan secara terpisah dari ilmu-ilmu umum, seringkali dikritik karena: (1) menghasilkan pemahaman agama yang tekstualis dan kaku, (2) gagal menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari, dan (3) menyebabkan materi PAI terasa kurang relevan bagi siswa modern.

Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma menuju pembelajaran interdisipliner, yaitu pendekatan yang

secara sengaja menghubungkan dan menyintesis konsep PAI dengan disiplin ilmu lainnya. Studi komparatif ini menjadi esensial untuk mengidentifikasi model integrasi mana yang paling transformatif dan efektif dalam meningkatkan kualitas dan relevansi Mata Kuliah PAI.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual dan Urgensi Interdisipliner

A. Konsep Tauhid al-'Ulum

Filsafat Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai kesatuan yang berasal dari satu sumber (tauhid al-'ulum). Pendekatan interdisipliner adalah manifestasi metodologis dari filosofi ini, yang bertujuan mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah normatif, tetapi juga sebagai pondasi nilai (epistemologis dan etis) bagi seluruh disiplin ilmu yang dipelajari siswa.

B. Urgensi dalam Konteks PAI Kontemporer

Kontekstualisasi Ajaran: Interdisipliner memungkinkan nilai-nilai Islam (misalnya, keadilan, maslahat, dan ihsan) diterapkan dalam isu-isu modern, seperti etika Artificial Intelligence, hak asasi manusia, atau sistem ekonomi syariah.

Meningkatkan Kemampuan Kritis: Siswa didorong untuk menganalisis masalah dari berbagai perspektif (agama, sosial, sains), yang sangat penting dalam menumbuhkan moderasi beragama (wasathiyah Islam) dan melawan narasi ekstremisme yang seringkali simplistik.

Urgensi dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Berikut adalah beberapa urgensi yang perlu diperhatikan:

- **Relevansi Kurikulum:** Kurikulum PAI perlu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern dan perkembangan teknologi untuk tetap relevan dan efektif.
- **Penguatan Nilai-nilai Moderasi:** PAI perlu menekankan nilai-nilai moderasi beragama dan integrasi keilmuan untuk membentuk lulusan yang mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat multikultural.
- **Pengembangan Literasi Digital:** PAI perlu mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter di era digitalisasi.
- **Pendekatan Pedagogis yang Adaptif:** PAI perlu menggunakan pendekatan pedagogis yang adaptif dan transformatif untuk menghadapi tantangan baru yang dihadapi oleh pendidikan saat ini.
Dengan memperhatikan urgensi-urgensi ini, PAI dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di tengah tantangan zaman yang cepat berubah.

III. Metodologi Studi Komparatif Model Pembelajaran

Studi komparatif ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui tinjauan literatur (literature review) ekstensif terhadap berbagai penelitian implementasi model integrasi dalam bidang pendidikan agama. Perbandingan dilakukan berdasarkan kriteria efektivitas dalam tiga aspek luaran utama: kognitif, afektif, dan relevansi kurikulum.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap urgensi dan model integrasi, dapat disimpulkan bahwa Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Interdisipliner merupakan keharusan metodologis dan ideologis di Indonesia.

Sinergi Identitas: Hubungan antara Islam dan nasionalisme di Indonesia adalah sinergis, berakar pada tradisi ulama Nusantara yang menjunjung tinggi Hubbul Wathan minal Iman. PAI harus menegaskan bahwa menjadi Muslim yang taat berarti menjadi warga negara Indonesia yang setia dan bertanggung jawab terhadap mitsaq (kontrak sosial) kebangsaan, yaitu Pancasila dan NKRI.

Efektivitas Interdisipliner: Pendekatan Interdisipliner—yang menyandingkan PAI dengan Sejarah, Sosiologi, dan Pendidikan Kewarganegaraan—terbukti paling efektif. Pendekatan ini memecah tembok isolasi PAI, memberikan pemahaman kontekstual yang utuh kepada peserta didik mengenai ajaran agama dalam konteks realitas keindonesiaan yang majemuk.

Benteng Ideologis: Implementasi interdisipliner secara sistematis berfungsi sebagai benteng ideologis yang kokoh terhadap penetrasi paham radikal dan transnasional yang berupaya memisahkan identitas keagamaan dari kebangsaan.

Tujuan Akhir: Tujuan akhir dari integrasi ini adalah mencetak generasi Muslim yang memiliki karakter Moderasi Beragama (Wasathiyatul Islam); generasi yang mampu menyeimbangkan kesalehan ritual dan spiritual dengan komitmen kebangsaan, sosial, toleransi, dan kecintaan yang mendalam terhadap tanah air.

Dengan demikian, PAI bukan hanya berperan membentuk individu yang saleh di mata Tuhan, tetapi juga warga negara yang konstruktif dan loyal dalam menjaga keutuhan dan keberagaman bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),

Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis, (Bandung: Rosdakarya, 2000) cet. 13,

Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2005),

Dwi Yulianti, Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Proses Pembelajaran Model Sentra di TKIT Al-Farisi 2 Yogyakarta, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 127.

Zainal Abidin Bagir, Integrasi Ilmu dan Agama, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005)

Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007)

Fanani, Achmad. (2010). "Nasionalisme dalam Perspektif Islam (Studi Kasus di Indonesia)." Jurnal Islamika, Vol. 10, No. 2, hlm. 125-140. (Relevan untuk mendukung korelasi Islam dan Nasionalisme).